

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi, inovasi teknologi dan berkembang pesatnya ilmu pengetahuan menjadi salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh perusahaan-perusahaan. Hal ini menjadi tantangan dikarenakan teknologi dan ilmu pengetahuan bisa menjadi sesuatu yang menguntungkan apabila dapat dikelola dengan baik, namun bisa sangat merugikan apabila perusahaan tidak mampu mengelola dan menggunakannya dengan baik. Persaingan yang ketat memaksa perusahaan-perusahaan untuk segera mengubah cara berbisnis, dimana perusahaan harus mencari jalan keluar untuk mengatasi masalah tersebut.

Dunia bisnis di Indonesia kurang memiliki keunggulan kompetitif dalam kegiatan yang bersifat inovatif dan ini menyebabkan rendahnya daya saing. Hal ini sesuai dengan laporan *World Economic Forum* tahun 2006 yang mengatakan bahwa posisi daya saing Indonesia berada di urutan ke-50 dari 125 negara (Herman dalam Widaryanti, 2011). Indonesia bisa berada di posisi tersebut dikarenakan Indonesia tidak mempunyai kualitas sumber daya manusia yang tinggi, contohnya kurangnya penerapan dan penguasaan di bidang teknologi. Oleh karena itu Indonesia masih kurang bisa bersaing dengan Negara lain. Untuk mampu bersaing diperlukan inovasi seperti melakukan perbedaan dalam bentuk

produk maupun jasa untuk meningkatkan daya saing global. Dan karena itu dibutuhkan *intellectual capital* untuk mampu melakukan inovasi.

Dengan munculnya perekonomian yang didasari oleh ilmu pengetahuan dan teknologi memicu timbulnya minat di dalam *intellectual capital* (IC) (Hong, 2007 dalam Suharjanto dan Wardhani, 2009). Oleh karena itu kini IC akan semakin menjadi objek perhatian di dalam strategi perusahaan untuk meningkatkan tujuan perusahaan yaitu memperoleh keuntungan.

Intellectual capital (modal intelektual) adalah kemampuan perusahaan untuk mentransformasikan pengetahuan dan asset tidak berwujud ke dalam penciptaan sumber kekayaan (Edvison, 2003 dalam Widaryanti, 2011). Untuk mampu berkembang dan menghasilkan pastilah dibutuhkan sebuah modal untuk perusahaan. Menurut De pablos (2003) dalam Widaryanti (2011) ada 2 modal organisasi yaitu *phisycal capital* (modal fisik) dan *human capital* (modal manusia). *Human capital* ini merupakan salah satu komponen dari *intellectual capital* yang menjadi salah satu sumber yang sangat penting pada perusahaan untuk meningkatkan kemampuan untuk mencapai tujuan dan menghasilkan efisiensi, sehingga dapat meningkatkan daya saing. Selain itu Nielsen et al (2005) dalam widaryanti (2011) mengatakan bahwa modal yang diwakili oleh aset perusahaan mulai dari karyawan yang sudah terlatih, pengetahuan serta budaya perusahaan membantu meningkatkan kinerja perusahaan.

Intellectual capital (IC) ini sendiri telah menjadi suatu perhatian bagi berbagai kalangan akuntan. Hal ini menuntut para akuntan untuk lebih mencari tahu informasi mengenai IC mulai dari pengidentifikasiannya, pengukurannya serta

pengungkapannya di dalam laporan keuangan. *Intellectual capital* mempunyai 3 skema komponen yang sering digunakan dalam penelitian yaitu skema yang diusulkan oleh Sveiby (2007), Stewart (2007) dan Edvinsson dan Sullivan (1996) seperti yang tertera di Purnomosidhi (2006).

Tiga skema tersebut mempunyai elemen yang sama yaitu *intellectual capital* yang melekat pada manusia (*human capital*), *intellectual capital* yang melekat pada organisasi atau perusahaan (*structural capital*) dan *intellectual capital* yang melekat pada hubungan eksternal perusahaan (*customer capital*). Perusahaan – perusahaan yang ada di Indonesia akan mampu bersaing apabila menggunakan keunggulan kompetitif yang dihasilkan dari inovasi-inovasi yang dihasilkan dari *intellectual capital*.

Intellectual capital di Indonesia mulai berkembang setelah munculnya PSAK No. 19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud. Walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai *intellectual capital*, namun lebih kurang IC telah mendapat perhatian. Menurut PSAK No. 19 aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2009). Pada paragraf 09 pernyataan tersebut menyebutkan beberapa contoh dari aktiva tidak berwujud antara lain ilmu pengetahuan dan teknologi, lisensi, hak kekayaan intelektual, dan merek dagang.

Nilai ekonomis dan keunggulan kompetitif sebuah organisasi ekonomi terletak pada kepemilikan dan pemanfaatan secara efektif sumber daya organisasi

yang mampu menambah nilai (*valuable*), bersifat jarang dimiliki (*unique*), sulit untuk ditiru (*imperfectly immitable/hard to copy*), dan tidak tergantikan oleh sumber daya lain (*non-substitutable*) (McMahan dan McWilliams 1992). Oleh karena itu, strategi bersaing harus diletakkan pada upaya-upaya mencari, mendapatkan, mengembangkan, dan memertahankan sumber daya-sumber daya strategis. Dua sumber daya strategis yang dimaksud adalah karyawan (*human capital*) dan *structural capital*..

Kinerja *intellectual capital* merupakan kemampuan intelektual suatu perusahaan yang menunjukkan gambaran padu mengenai modal fisik yang digunakan dan modal manusia (Pulic,1998). Modal fisik dan modal manusia sangat dibutuhkan perusahaan dalam produksi, karena kedua modal tersebut mampu menciptakan nilai perusahaan. Menurut Bannary dalam Widaryanti, 2011 mengatakan bahwa modal fisik sangatlah penting karena memungkinkan kontribusi modal manusia dalam menciptakan nilai tambah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa modal manusia tidak dapat berjalan tanpa adanya modal fisik, sehingga modal fisik tidak dapat diabaikan dalam perhitungan indeks kinerja *intellectual capital*.

Sampai saat ini penghitungan mengenai bagaimana *intellectual capital* dihitung masih menjadi bahan pembicaraan, namun Pulic pada tahun 1998 mengajukan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari *value added* (*value added intellectual coefficient-VAICTM*). *VAICTM* merupakan instrument untuk mengukur kinerja *intellectual capital* perusahaan. Pendekatan ini relative lebih

mudah dan sangat mungkin untuk dilakukan, karena dikonstruksi dari akun-akun dalam laporan keuangan perusahaan (Ulum, 2009).

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Tingkat profitabilitas merupakan suatu kinerja yang baik suatu perusahaan. Perusahaan yang mampu menjaga kinerjanya dengan baik terutama tingkat profitabilitasnya yang tinggi dan mampu membagikan dividen dengan baik serata prospek usaha dapat selalu berkembang maka kemungkinan nilai saham pada perusahaan tersebut akan naik. Namun pada penelitian sebelumnya ditemukan ketidakkonsistenan terhadap variabel ini, contohnya pada penelitian Widaryanti (2011), Suhardjanto dan Wardhani (2009) menemukan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *intellectual capital*. Namun pada penelitian Felicia Dwiputri Sutanto Supatmi (2011) dinyatakan bahwa profitabilitas tidak mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital* ini. Oleh karena itu dalam penelitian ini digunakan variabel profitabilitas untuk membuktikan apakah profitabilitas mempunyai pengaruh atau tidaknya terhadap kinerja *intellectual capital*.

Ukuran perusahaan digunakan dalam penelitian ini dikarenakan pada perusahaan manufaktur dibutuhkan *human capital* dan *physical capital* yang cukup tinggi, apakah semakin besar ukuran perusahaan akan semakin besar pula kinerja *intellectual capital*. Perusahaan yang besar biasanya akan mengadakan pelatihan terhadap karyawannya dan mempunyai *physical capital* yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil.

Banyak penelitian yang menemukan bahwa pengaruh ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual cukup tinggi. Seperti penelitian Freddman dan Jaggi (2005) dalam Purnomosidhi (2006) menemukan bahwa semakin besar perusahaan akan semakin banyak aktivitas dan semakin tinggi tingkat pelaporan termasuk *intellectual Disclosure*. Selain itu menurut Purnomosidhi (2006) ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel independen dengan asumsi bahwa perusahaan yang lebih besar melakukan aktivitas yang lebih banyak dan biasanya memiliki banyak unit usaha dan memiliki potensi penciptaan nilai yang jangka panjang. Perusahaan yang lebih besar pasti menjadi lebih banyak perhatian dari stakeholder yang berkepentingan dikarenakan mereka ingin mengetahui bagaimana manajemen dalam mengelola perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel yang akan digunakan untuk penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mencoba dan menganalisa pengaruh *Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan* terhadap kinerja *intellectual capital* pada perusahaan manufaktur dengan judul:

“PENGARUH PROFITABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA INTELLECTUAL CAPITAL PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI”.

1.2 Rumusan Masalah

Intellectual capital merupakan suatu hal yang cukup baru di Indonesia, belum banyak yang menggunakan modal intelektual ini dalam laporan keuangan. Masih

banyak kalangan yang belum menemukan jawaban yang tepat tentang nilai lebih perusahaan. Nilai lebih ini berasal dari kemampuan produktifitas, loyalitas pelanggan dan lain-lain. Nilai lebih ini berasal dari *intellectual* yang dapat diperoleh dari kemampuan perusahaan dalam memotivasi seluruh karyawan sehingga produktivitas mampu ditingkatkan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kinerja *intellectual capital* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja *intellectual capital* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Apakah Profitabilitas dan Ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja *intellectual capital* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kinerja *intellectual capital* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja *intellectual capital* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI.

3. Untuk mengetahui profitabilitas dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja *intellectual capital* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Secara teoritis kegunaan penelitian ini untuk menambah wawasan pemikiran dan meningkatkan pengetahuan yang selama ini diperoleh penulis dari teori yang dipelajari selama kuliah. Bagi peneliti yang akan datang diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber saran untuk melakukan penelitian lanjutan.

2. Kegunaan praktis

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah sebagai sarana pelatihan bagi penulis untuk menerapkan teori-teori yang telah didapat agar dapat digunakan dalam praktik dan kenyataan yang ada, dapat bermanfaat bagi lembaga pendidikan sebagai sumber ilmu pengetahuan.